

MELAYUNYA ETIKA BISNIS DALAM MASYARAKAT ISLAM MELAYU NUSANTARA

Oleh : Taufik Akhyar*)

Abstract :

Islamic Society Malay archipelago has been known as the people who always uphold the ethics and morals in a variety of activities, but along with the development and progress , especially in science and technology and the impact of globalization and materialist culture is slowly these conditions increasingly withered and show weakness . It can be seen from the various cases of irregularities business ethics and akhlakul karimah especially for businesses , such as dishonesty in trade practices ; use of hazardous materials which are mixed by a certain type of food , counterfeit products and documents , and various other irregularities without worrying about the values that are actually very essential because humans do everything with responsibility.

Key Word : Etic, Akhlakul Karimah, Busines, And Melayu

Pendahuluan

Kegiatan muamalah seperti halnya ekonomi perdagangan tidak hanya menyangkut hal-hal yang bersifat material akan tetapi juga akan meyangkut aspek etika-moral. Dalam dinamika kehidupan terutama dibidang perdagangan, persoalan-persoalan etika yang berkaitan dengan interaksi antara pelaku perdagangan dengan masyarakat termasuk didalamnya pemerintah sudah banyak dilupakan. Hal-hal yang bersifat etika yang menghubungkan perilaku manusia dengan nilai-nilai filosofis serta religiusitas seakan-akan merupakan faktor penghambat kemajuan. Suasana kompetitif yang makin hebat dan nilai-nilai ekonomis materialis yang dijadikan tolak ukur, membuat masyarakat lupa akan kebutuhan-kebutuhan lain yang sebenarnya esensial. Banyak orang yang takut untuk kehilangan waktu guna menghayati nilai-nilai hidup yang hakiki, membicarakan etika dan moral, bahkan ada yang berpandangan bahwa kalau kita mempertahankan etika dan moral berarti harus menanggung resiko untuk berjalan sendiri melawan arus.

Banyak pelaku ekonomi yang ketika menjalankan kegiatannya seakan tidak mepedulikan mana yang baik mana yang buruk, manfaat dan mudharat, pantas atau tidak dan nilai-nilai etika lainnya yang ada terutama etika Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Melayu Nusantara. Demi mengejar keuntungan yang besar, banyak orang yang tidak segan-segan menghalalkan segala cara, mulai dari praktek memanipulasi timbangan, menggunakan bahan berbahaya dalam mengolah produknya, sampai pada praktek tengkulak dan kartel yang semuanya tidak mencerminkan etika Islam. Semakin tinggi ilmu pengetahuan dan teknologi bukan semakin menigkat kesadaran akan pentingnya etika dalam segala

aspek kehidupan terutama dalam ekonomi perdagangan melainkan semakin tumbuh subur perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai budaya dan etika Islam, tidak peduli dengan orang lain yang penting apa yang diinginkannya tercapai. Untuk itu, sangat penting bagi masyarakat terutama pelaku ekonomi untuk memperhatikan etika dan kral Islam karena tanpa didasari dengan itu maka stabilitas ekonomi dan perdagangan akan sulit dicapai yang pada akhirnya akan menyengsarakan kehidupan masyarakat.

Disadari bahwa etika memang lebih banyak berbicara tentang baik dan buruk, bukan benar atau salah, sebab yang berbicara tentang benar atau salah adalah hukum. Baik dan benar lebih didasarkan pada norma dan tata krama yang pada umumnya tidak tertulis, tetapi telah disepakati oleh masyarakat sebagai suatu tata nilai. Oleh sebab itu, tata niaga dan segala aktivitas didalamnya tidak semata-mata hanya dilihat dari aspek hukum dan aturan saja akan tetapi juga harus dilihat dari aspek kepatutan dasar nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab.

Secara umum, etika terdiri dari etika umum dan etika khusus. Etika umum berbicara mengenai kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia bertindak secara etis, bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak serta tolak ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat dianalogikan dengan ilmu pengetahuan yang membahas mengenai pengertian umum dan teori-teori. Sementara etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Penerapan ini bisa berwujud: Bagaimana saya mengambil keputusan dan bergerak dalam bidang kehidupan dan kegiatan khusus yang saya lakukan, yang didasari oleh cara, teori dan prinsip-prinsip moral dasar. Namun, penerapan itu juga dapat berwujud: Bagaimana saya menilai perilaku pribadi saya dan orang lain dalam suatu bidang kegiatan dan kehidupan khusus dan dilatarbelakangi oleh kondisi yang memungkinkan manusia bertindak etis: cara bagaimana manusia mengambil suatu keputusan dan tindakan, dan teori serta prinsip moral dasar yang ada dibalikinya. (Burhanuddin Salam, 1996:9-10).

Etika dalam Perspektif Islam

Mengungkapkan tentang etika tidak dapat dilepaskan keterkaitannya dengan perbuatan manusia, sebab menurut Ahmad Amin etika itu menyelidiki segala perbuatan manusia (1974:3). Secara harfiah memang etika berarti kebiasaan, habit (Latin: *ethic*), kehidupan masyarakat (Burhanuddin Salam, 2000:3). Dijelaskan bahwa etika merupakan cabang filsafat yang mengkaji tentang nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya. Oleh sebab itu, etika sangat menekankan pendekatan yang kritis dalam melihat dan menelaah nilai dan norma itu. Etika juga dapat dikatakan sebagai sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap dan pola perilaku hidup manusia, baik secara pribadi maupun kelompok.

Oleh sebab itu, telaah tentang etika akan selalu terkait dengan agama sebagai satu bentuk keyakinan yang mempengaruhi perbuatan manusia itu sendiri. Burhanuddin Salam, secara tegas menyatakan bahwa antara etika dan agama terdapat titik persamaan yang sangat jelas, dia menegaskan

bahwa pada dasarnya baik etika maupun agama sama-sama bertujuan meletakkan dasar ajaran moral, supaya manusia dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana yang tercela, dan dari segi sifatnya etika dan agama bersifat memberi peringatan bukan memaksa (2202:183).

Dalam agama Islam kemudian dikenal dengan istilah akhlak yang dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Lebih lanjut, Quraish Shihab (2000:253) menjelaskan bahwa kata tersebut, meskipun terambil dari bahasa Arab (yang biasa diartikan *tabiat, perangai, kebiasaan*, bahkan *agama*), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu *khuluq* yang tercantum dalam surat al-Qalam ayat 4 dinilai sebagai konsiderans pengangkatan Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul: *Wainnaka la'ala khuliqin 'Adziim* (Sesungguhnya engkau [Muhammad] berada di atas budi pekerti yang agung). Kata akhlak juga banyak ditemukan dalam hadis-hadis Nabi Saw., salah satunya adalah yang diriwayatkan oleh Imam Malik: *Innamaa bu'itsu liutammima makaarimal akhlaaq* (Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia).

Tolak ukur perbuatan baik dan buruk dapat dilihat berdasarkan ketentuan Allah SWT. artinya bahwa apa yang dinilai baik oleh Allah, pasti baik dalam esensinya. Demikian pula sebaliknya, tidak mungkin Dia melihat kebohongan sebagai kelakuan baik, karena kebohongan esensinya buruk. Allah SWT adalah cahaya dan sumber kebaikan yang pancarkan seluruh sifat-Nya yang terpuji. Al-Qur'an Surat Thaha ayat 8 menegaskan: *Allahu Laa Illa Hua Lahul Asmaa'ul Husna* ([Dialah] Allah, tiada Tuhan selain Dia, Dia mempunyai sifat-sifat yang terpuji [Asma' Al-Husna]). Kemudian diikuti dengan penekanan oleh Rasulullah Saw yang ditunjukkan kepada umat manusia terutama umat Islam melalui sabdanya: *Takhallaqu Biakhlaaqillah* (Berakhlaklah dengan akhlak Allah). Meskipun juga telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw, hal tersebut sangat jelas dari jawaban Aisyah istri nabi ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah Saw: *Kaana Khalaqahu Al Qur'an* (Budi pekerti Nabi Saw, adalah Al-Qur'an). Semua sifat-sifat Allah SWT yang secara tegas dijelaskan dalam Al-Qur'an berjumlah 99 yang sangat populer termasuk juga disebutkan dalam hadis Rasulullah Saw.

Meskipun terdapat kesamaan, namun akhlak dalam ajaran Islam tidak dapat disamakan dengan etika. Quraish Shihab, menegaskan bahwa jika etika dibatasi pada sopan santun antarsesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Sementara akhlak memiliki makna yang lebih luas sebab esensinya tidak hanya pada aspek lahiriah saja, misalnya yang berkaitan dengan sikap bathin maupun pikiran. Akhlak diniah (agama) mencakup berbagai aspek yang meliputi akhlak kepada Allah, hingga kepada makhluk sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa lainnya). (2000:261). Akhlak kepada Allah diwujudkan dengan menjalin hubungan baik dengan menjalankan perintahnya serta menjauhi larangan-Nya (*taqwa*) serta berusaha menterjemahkan sifat-sifat-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, akhlak manusia antar sesama dan makhluk Allah lainnya diwujudkan dengan menciptakan memelihara hubungan baik sebagai bagian dari implementasi sifat-sifat terpuji Allah SWT (*Al-Asma'ul Al-Husna*), yang dicerminkan bentuk tutur kata, sikap dan perbuatan atas dasar ketulusan, kejujuran, menghargai, dan sifat-sifat lainnya. Dan yang paling utama adalah

akhlakul karimah yang dibangun dan ditumbuh kembangkan dalam hubungan muamalah seperti ekonomi perdagangan.

Etika dalam Perdagangan,

Aktivitas perdagangan pada dasarnya adalah bagian penting dalam keseluruhan kegiatan umat manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya terutama yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan kebutuhan sosial lainnya. Karena aktivitas tersebut terkait dengan hubungan manusia dengan sesamanya baik individu maupun kelompok, maka diperlukan dimensi akhlak dan etika yang mendasarinya. Para aktor perdagangan atau pelaku bisnis harus memiliki dan berpegang teguh dengan prinsip-prinsip akhlak dan etika dalam menjalankan bisnisnya. Prinsip-prinsip tersebut sangat erat kaitannya dengan sistem nilai yang ada dan tumbuh dalam kehidupan masyarakat, seperti halnya masyarakat Melayu Nusantara yang disamping memiliki nilai-nilai etika kemasyarakatan juga memiliki nilai-nilai religiusitas berdasarkan keyakinan yang dianutnya yakni ajaran akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis.

Etika perdagangan merupakan aspek yang bersifat khusus atau disebut juga etika terapan, meskipun dalam penerapannya tidak dapat dipisahkan dengan prinsip etika pada umumnya, seperti yang dijelaskan oleh Burhanuddin Salam (2000:159-165), yakni: *Peratma*, otonom, yaitu sikap dan kemampuan manusia untuk bertindak berdasarkan kesadarannya sendiri tentang apa yang dianggapnya baik untuk dilakukan. Orang yang otonom adalah orang yang sadar sepenuhnya akan apa yang menjadi kewajibannya dalam dunia perdagangan atau bisnis, ia tahu tentang aturan dan tuntutan sosial. Dalam kerangka etika, kebebasan adalah syarat yang harus ada agar manusia bisa bertindak secara etis. *Kedua*, tanggung jawab, atas dasar otonom seorang pelaku usaha dituntut untuk tidak hanya sadar akan kewajibannya dan bebas mengambil keputusan dan tindakan berdasarkan kewajibannya, melainkan juga harus bersedia mempertanggungjawabkan keputusan dan tindakannya.

Seorang pelaku usaha yang hebat adalah yang mampu mengambil inisiatif, terobosan, inovasi dan resiko dalam menjalankan bisnisnya. Tetapi di pihak lain, ia tetap dituntut untuk bertanggung jawab atas keputusan dan tindakannya kepada dirinya sendiri berdasarkan hati nuraninya, kepada mereka yang memberikan kepercayaan, kepada semua pihak yang terlibat dengannya dalam urusan bisnis, dan yang paling penting adalah kepada seluruh masyarakat yang secara tidak langsung terkena akibat dari keputusan dan tindakan bisnisnya.

Ketiga, kejujuran, dunia perdagangan selama ini dikesankan sebagai kegiatan amoral dan itu jelas keliru, sebab kejujuran merupakan suatu jaminan dan dasar bagi kegiatan bisnis yang baik dan berjangka panjang. Kejujuran diterapkan dalam bentuk: pemenuhan syarat-syarat perjanjian dan kontrak, penawaran barang dan jasa dengan mutu yang baik. Wujud kejujuran berhubungan dengan kepercayaan dan kepercayaan adalah aset yang sangat berharga dalam urusan perniagaan. *Keempat*, tidak berbuat jahat (*non maleficence*) dan prinsip berbuat baik (*beneficence*). Kedua prinsip tersebut berintikan prinsip moral sikap baik kepada orang lain. *Kelima*, keadilan, prinsip ini sebenarnya menuntut perlakuan terhadap orang lain

sesuai dengan haknya. Hak orang lain perlu dihargai dan jangan sampai dilanggar. *Keenam*, mempertahankan martabat sendiri, prinsip ini sebenarnya sudah tercakup dalam prinsip pertama dan kedua diatas. Seorang pelaku usaha perlu memperlakukan dirinya sebagai pribadi yang mempunyai nilai paling tidak sama dengan pribadi lainnya.

Jika prinsip-prinsip etika perdagangan tersebut dipegang teguh oleh masyarakat Melayu Nusantara yang mayoritas beragama Islam, terutama pelaku bisnis maka berbagai kasus penyimpangan seperti praktek mempermainkan timbangan, penggunaan bahan pangan yang tidak layak, pemakaian ahan yang membahayakan, persengkokolan antar pelaku usaha untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar, dan berbagai perbuatan yang beretentangan dengan etika bisnis dan akhlak tidak akan semakin marak seperti yang terjadi pada era saat ini.

Penutup

Etika dan akhlak merupakan hal yang penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat apalagi yang terkait dengan kegiatan perdagangan karena menyangkut aspek mendasar dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Sebagai masyarakat Melayu Nusantara yang mayoritas penganut Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan akhlakul karimah ternyata dalam realitas kehidupan khususnya dalam menjalankan aktivitas perdagangan semakin menunjukkan melemah atau layunya penerapan nilai-nilai tersebut. Akibatnya berbagai praktek penyimpangan etika dan akhlak dalam dunia perdagangan masyarakat Melayu Nusantara terus saja terjadi.

Referensi

- Al-Semantani, dkk., *Membongkar Rahasia Dunia Melayu*, Hijjaz Record Publishing, Kuala. 2015.
- Anshori, Endang Saifuddin., *Wawasan Islam Pokok-poko Fikiran Tentang Islam dan Ummatnya*, rajawali Pers, Bandung. 2004.
- Sobandi, Baban., *Etika Kebijakan Publik Moralitas-Profetis dan Profesionalisme Kinerja Birokrasi*, Humaniora, Bandung. 2004.
- Shihab, Quraish., *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung. 2001.
- _____. *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung. 2000.
- Salam, Burhanuddin., *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*, Rineka Cipta, Bandung. 1996.
- _____. *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, Rineka Cipta, Bandung 2000.